

KOMUNIKASI IMAN UMAT KATOLIK MEWUJUDKAN PERSEKUTUAN YANG KOKOH DI STASI SANTO PETRUS RUNGGU RAYA

Cici Ramita

Sekolah Tinggi Pastoral Tahasak Danum Pabelum Keuskupan Palangkaraya

Timotius Tote Jelahu

Sekolah Tinggi Pastoral Tahasak Danum Pabelum Keuskupan Palangkaraya

Fransiskus Janu Hamu

Sekolah Tinggi Pastoral Tahasak Danum Pabelum Keuskupan Palangkaraya

***Abstract.** This study aims to describe the form of communication of the faith of Catholics at Stasi St. St. Petrus Runggu Raya Parish of St. Petrus dan Paulus Ampah in living the fellowship. This scientific study is expected to explain how to build communication of the faith of the Church, like pastoral officer, administrators of the Church, and all people to form a solid fellowship.*

This type of research is qualitative research. Data collection techniques are done by interview and documentation. Research informants numbered 10 people based on positions in the fellowship, the parish priest, administrators of the Church, people, and young people. The research process goes through three stages. First pre-field, second field work, and third post field.

The results of the study stated that the fellowship of Catholics at Stunggu Runggu Raya was not yet solid because of the lack of awareness to build faith communication. Indicators shown are Church officials and people being indifferent to the interests of the Church, few people were willing to attend and be involved in fellowship activities, weak coordination between pastoral officers, fellow administrators of the Church and all people. How to form a Catholic faith communication at Stasi St. Petrus Runggu Raya to form a solid fellowship through coordination meetings between Church officials who are guided by pastoral workers, building cooperation between the management and the whole community, have an open attitude and awareness of the responsibilities of each individual as a member of the community, serve one another and participate in church activities.

Keywords: (1) Church; (2) Faith communication; (3) Catholics; (4) communion.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk komunikasi iman umat Katolik di Stasi St. Petrus Runggu Raya Paroki St. Petrus dan Paulus Ampah dalam menghidupi persekutuan. Studi ilmiah ini diharapkan dapat menjelaskan cara membangun komunikasi iman Gereja, baik tenaga pastoral, pengurus Gereja, maupun seluruh umat agar terwujud persekutuan yang kokoh.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan dokumentasi. Informan penelitian berjumlah 10 orang berdasarkan jabatan dalam persekutuan, yaitu pastor paroki, pengurus Gereja, umat, dan

orang muda. Proses penelitian melalui tiga tahap, yaitu pra- lapangan, pekerjaan lapangan, dan pasca lapangan.

Hasil penelitian menyatakan bahwa persekutuan umat Katolik di Stasi Runggu Raya belum kokoh karena kurangnya kesadaran untuk membangun komunikasi iman. Indikator yang ditunjukkan adalah pengurus Gereja dan umat bersikap acuh tak acuh terhadap kepentingan Gereja, sedikit umat yang mau hadir dan terlibat dalam kegiatan persekutuan, lemahnya koordinasi antara petugas pastoral, sesama pengurus Gereja dan seluruh umat. Cara membentuk komunikasi iman umat Katolik di Stasi St. Petrus Runggu Raya agar terwujud persekutuan yang kokoh adalah melalui rapat koordinasi antara pengurus Gereja yang dibimbing oleh tenaga pastoral, membangun kerja sama antara pengurus dan seluruh umat, memiliki sikap terbuka dan kesadaran akan tanggung jawab setiap pribadi sebagai anggota persekutuan, saling melayani dan berpartisipasi dalam kegiatan menggereja.

Kata kunci: (1) Gereja; (2) Komunikasi iman; (3) Umat Katolik; (4) Persekutuan.

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sosial. “Allah menyapa (menghampiri) umat manusia bukan terpisah dari orang lain, melainkan membentuknya menjadi suatu persekutuan agar mengakui-Nya dalam kebenaran dan mengabdikan-Nya dalam kesucian” (Mcbride, 2006: 30). Panggilan hidup dalam persekutuan menjadikan manusia terbiasa hidup dalam kehidupan bersama. Kebersamaan dengan manusia lain membentuk relasi dan mendidik agar bisa saling bekerja sama. Oleh sebab itu, manusia tidak mampu menjalani hidup dengan baik tanpa orang lain yang ada di sekitarnya. Kehidupan kebersamaan dalam persekutuan menjadi sangat indah diandaikan terjalin komunikasi yang baik di antara seluruh anggota persekutuan Gereja.

Sutrisnaatmaka (2003: 36) mengatakan bahwa “Kerja sama yang saling melengkapi bisa semakin menyempurnakan pembangunan jemaat yang menuju ke persekutuan yang erat dan bermanfaat”. Pendapat ini sangat relevan bagi kehidupan manusia pada zaman sekarang, terutama bagi persekutuan umat Katolik di Stasi Santo Petrus Runggu Raya. Sikap saling bekerja sama dalam persekutuan sangat diperlukan agar tercipta kehidupan bersama yang damai, aman, saling menghargai, dan kondisi yang baik pasti tercipta. Hal-hal yang menjadi cita-cita bersama akan terwujud. Segala rencana berjalan dengan lancar jika dilakukan bersama dengan kompak.

Kerja sama dan kekompakan yang diharapkan terjalin dalam persekutuan dapat terjadi diandaikan adanya sikap terbuka dan komunikasi yang baik antara pemimpin dan pengikut. Robert E. Kelley dari Carnegie-Mellon University, yang memelopori pengajar *followership and leadership* mengatakan bahwa hanya 20 persen keberhasilan organisasi merupakan kontribusi pemimpin, sisa 80 persen oleh pengikut. Pengikut yang bekerja dengan semangat dan komitmen penuh akan menentukan keberhasilan pemimpin (Musakabe, 2009: 96).

Hubungan kerjasama yang baik antara ketua umat dan seluruh umat di stasi menentukan maju atau tidaknya stasi tersebut. Ketua umat akan berhasil membawa stasi pada kemajuan jika umatnya mendukung dan mau berpartisipasi dalam pelaksanaan program kerja. Suatu persekutuan akan menjadi kokoh dan erat jika pemimpin memiliki hubungan dan komunikasi yang baik dengan semua orang yang dipimpin. Stasi St. Petrus Runggu Raya dalam persekutuan memilih satu orang yang dipercayakan untuk menjadi ketua. Ketua umat dan seluruh umat bersama-sama menjaga kepercayaan dan hubungan baik agar kehidupan persekutuan menjadi indah dan semakin membawa umat kepada Allah sumber cinta kasih dan kedamaian.

Kepercayaan adalah bagian terpenting dalam hubungan antar pribadi, antara atasan dan bawahan, dan antara pemimpin dan orang-orang yang dipimpin. Bila kepercayaan itu dapat dijaga dan dipelihara dengan baik, hubungan vertikal dan horizontal juga akan baik. Integritas mengandung rasa kesetiaan terhadap nilai-nilai luhur, seperti kebenaran, keadilan, kejujuran dan cinta kepada tanah air dan sesama (Musakabe, 2009: 14).

Realitas memperlihatkan bahwa tidak semua orang mampu mengutarakan apa yang ada dalam isi hatinya. Kurangnya komunikasi yang baik dapat menjadi hambatan dalam kehidupan bersama. Kehidupan persekutuan umat di Stasi St. Petrus Runggu Raya masih memperlihatkan bahwa masih ada umat yang bersikap kurang terbuka terhadap anggota lain dalam persekutuan, artinya hanya mengungkapkan isi hati dan maksudnya di luar persekutuan, sehingga didengarkan oleh orang-orang yang tidak memiliki hubungan dengan persekutuan. Hal ini menyebabkan kesalah-pahaman antar umat dan membuat persekutuan menjadi tidak kokoh. Akibatnya, ada beberapa umat yang berusaha menjauhkan diri bahkan memutuskan untuk keluar dari persekutuan. Masalah sepele yang tidak terselesaikan dengan baik akan meruntuhkan keutuhan dan kekokohan persekutuan umat. Dalam konteks ini penulis tertarik untuk menuliskan sebuah karya

ilmiah yang berjudul: “KOMUNIKASI IMAN UMAT KATOLIK MEWUJUDKAN PERSEKUTUAN YANG KOKOH DI STASI SANTO PETRUS RUNGGU RAYA” dengan harapan bahwa umat dapat menjalin dan menjaga komunikasi yang baik dengan sesama sehingga terwujud persekutuan yang kokoh.

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah adalah proses menginventarisir masalah-masalah yang terjadi berdasarkan topik penulisan yang diutarakan penulis dalam latar belakang di atas. Adapun identifikasi masalah dari topik tersebut adalah sebagai berikut:

1. Umat kurang memiliki sikap terbuka antara satu dengan yang lain
2. Kurangnya komunikasi yang baik antara ketua umat, para pengurus gereja, dan umat
3. Kurangnya kerja sama yang baik sehingga jika ada masalah maka saling menyalahkan bukan mencari solusi

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut dapat disusun beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana komunikasi iman umat katolik di Stasi St. Petrus Runggu Raya selama ini?
2. Mengapa terjadi komunikasi yang kurang baik antara ketua umat, para pengurus gereja, dan umat?
3. Bagaimana membentuk komunikasi iman yang baik dalam mewujudkan persekutuan yang kokoh di Stasi St. Petrus Runggu Raya?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas disusun sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan komunikasi iman umat katolik di Stasi St. Petrus Runggu Raya selama ini.
2. Mengidentifikasi penyebab terjadi komunikasi yang kurang baik antara ketua umat, para pengurus gereja, dan umat

3. Menjelaskan cara membentuk komunikasi iman yang baik dalam mewujudkan persekutuan yang kokoh di Stasi St. Petrus Runggu Raya.

1.5 Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah bagian yang tidak terlewatkan dalam suatu karya ilmiah. Fokus penelitian merupakan bagian yang ingin diteliti dalam konteks ini. Adapun fokus penelitian yang terdapat dalam karya ilmiah ini adalah komunikasi iman yang terwujud dalam persekutuan umat di stasi Santo Petrus Runggu Raya. Melalui penelitian ini dapat diketahui bagaimana komunikasi yang selama ini terjalin dalam persekutuan, mengetahui kendala/tantangan serta menawarkan cara agar komunikasi iman umat Katolik dapat terjalin dengan baik.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah hal yang termasuk paling penting dalam karya ilmiah. Manfaat penelitian merupakan wujud dari beragam manfaat yang dapat penulis bagikan untuk pembaca. Adapun manfaat karya ilmiah ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi lembaga STIPAS Tahasak Danum Pabelum Keuskupan Palangkaraya, harapannya karya ilmiah ini dapat menjadi salah satu sumber informasi yang menunjang tentang komunikasi iman umat Katolik agar terwujudnya persekutuan yang kokoh.

2. Bagi Stasi Santo Petrus Runggu Raya

Karya ilmiah ini diharapkan dapat membuka pengertian umat tentang pentingnya persekutuan dan adanya kerja sama serta komunikasi antara ketua umat, para pengurus Gereja, dan seluruh umat.

3. Bagi penulis, dengan adanya karya ilmiah ini mampu menjadi inspirasi dan pengetahuan tentang hidup bersama dalam iman sehingga pribadi penulis semakin dimatangkan menjadi katekis yang handal dan profesional dan mampu memenuhi kebutuhan dan kerinduan umat.

1.7 Definisi Istilah

1. Komunikasi

Kristianto (2016: 60) mendefinisikan bahwa Komunikasi berasal dari akar kata *communis* (Latin). Dari kata kerja *communicare* yang berarti masuk ke dalam relasi, menjalin ikatan yang bertujuan merangsang seseorang untuk berbuat sesuatu, yaitu dalam rangka perubahan perilaku.

2. Iman

Iman adalah peristiwa rahmat, terutama karena merupakan perjumpaan dalam kebebasan hati Allah terhadap manusia dan kebebasan manusia berhadapan dengan Allah. (Kieser, 1990: 118).

3. Umat

Menurut KBBI, umat berarti para penganut (pemeluk, pengikut) suatu agama; makhluk manusia. Secara etimologis, kata Umat memiliki sinonim “awam” berasal dari kata “am” bahasa Ibrani yang berarti “rakyat, umat” dan bahasa Yunani “Laos” yang berarti “orang banyak” tanpa implikasi keanggotaan pada suatu bangsa tertentu. Secara figuratif “Laos” berarti menunjukkan kepada Jemaat Kristen, sebagai umat baru (ed. Kleden & Tule, 2006: 4). Jadi, umat adalah sebutan kepada orang-orang yang berhimpun sebagai penganut agama tertentu, salah satunya adalah Kristen.

4. Persekutuan

Persekutuan merupakan terjemahan Latin “*Communio*” dari bahasa Yunani “*koinonia*”. Dalam konteks penelitian ini, persekutuan merupakan sebutan bagi himpunan orang-orang yang mengakui beriman akan Yesus Kristus. Istilah persekutuan menunjukkan hal menyambut tubuh dan darah Kristus (Dister, 2004: 237).

BAB II KAJIAN TEORI

2.1 Pengertian Umat dalam Gereja Katolik

Secara etimologis, kata umat memiliki sinonim dengan kata awam berasal dari kata “am” bahasa Ibrani yang berarti “rakyat, umat” dan bahasa Yunani “Laos” yang berarti “orang banyak” tanpa implikasi keanggotaan pada suatu bangsa tertentu. Kata “am” sering dipakai dalam Perjanjian Lama dalam hubungan dengan Tuhan, seperti “ammi” yang berarti “umat-Ku” atau “ammekha” artinya “umat-Mu” (Kel 3:7;32:11) atau “am

YHWH” yang berarti “umat Tuhan” (1Sam 1:12; Yeh 36:20). Ungkapan “am” secara lebih sempit menunjukkan suatu kelompok sosial dalam masyarakat Israel (Yes 24:2; Yer 26:16; Yeh 48:15; Hos 4:9). Jadi “am” menunjukkan kepada seluruh umat yang berhubungan dengan Tuhan dan kelompok sosial.

Dalam Perjanjian Baru, secara figuratif “Laos” berarti menunjukkan kepada Jemaat Kristen, sebagai umat baru. Arti ini umumnya ditemukan dalam surat-surat Paulus dan surat-surat yang dipengaruhinya (misalnya Kis 15:14;

18:10; Rm 9:25-26; 2Kor 6:16; Tit 2:14). Kata “Laos” dalam Perjanjian Baru tidak menunjukkan pemisahan kelompok sosial khusus yang berbeda dari para imam seperti dalam Perjanjian Lama, melainkan menunjukkan kepada seluruh jemaat yakni awam dan klerus (ed. Kleden & Tule, 2006: 2-4).

Hubungan Gereja sekarang dengan umat Israel dahulu sudah kelihatan juga dengan menurunkan kata “gereja” secara etimologis yang berasal dari bahasa Portugis kata “igreja” bahasa Latin “ecclesia” dan Yunani “ekklesia” yang kemudian diterjemahkan dalam Septuaginta (LXX) kata Ibrani “qahal” yang selain mempunyai arti profan “perkumpulan” dimana orang berkumpul untuk kepentingan tertentu- juga mempunyai arti religius “umat, jemaat” yang (akhirnya) berkumpul karena dipanggil oleh firman Allah supaya keluar dari antara bangsa-bangsa dan menjadi umat milik YHWH sendiri: “qahal YHWH”, umat Allah (bdk. Bil 16:3) (Dister, 2004: 209-210).

Dikutip dari buku Iman Katolik bahwa umat beragama bukanlah suatu kumpulan umat yang biasa. Yang mengikat mereka bukan pertama-tama organisasi, melainkan ikatan batin. Artinya, mereka dipersatukan oleh Allah dalam ikatan kasih persaudaraan sebagai anggota Tubuh Kristus. Jika suatu jemaat terbentuk dari inisiatif para anggota, maka tidak ada kesatuan dalam persekutuan yang pada dasarnya memiliki banyak anggota yang berbeda-beda antara satu dengan yang lain. Allah mempersatukan umat beriman dalam persekutuan yang kokoh dan kuat. Mereka akan menjadi satu dengan Kristus dan hidup sesuai jalan yang ditunjukkan-Nya.

Secara teologis “Jemaat sendiri dan juga terjadinya jemaat merupakan bagian dari peristiwa eskatologis yang dalam Kristus menerobos masuk ke dalam dunia” (Dister, 2004: 226). Allah merencanakan penyelamatan bagi manusia agar dosa dan maut tidak menguasainya. Peristiwa penyelamatan ini akhirnya berpuncak pada Yesus Kristus, Putra Allah yang tunggal diutus ke dunia untuk menyelamatkan manusia dari maut akibat

dosa. Tugas perutusan itu turun-temurun dilakukan sejak zaman para rasul hingga saat ini. Orang-orang beriman akan Kristus mulai berkumpul membentuk persekutuan yang disebut jemaat. Hingga dunia dewasa ini, jemaat hidup dalam persekutuan agar saling menyelamatkan.

Umat adalah sekelompok orang yang berhimpun dan berkumpul menjadi satu dalam suatu wadah yang disebut persekutuan. Umat yang membentuk persekutuan merupakan bagian dari anggota jemaat yang mengakui diri sebagai Kristen (pengikut Kristus). Orang-orang yang dipersatukan oleh Allah dalam persekutuan sebagai anggota Tubuh Kristus merupakan bagian dari rencana keselamatan yang dikerjakan bagi semua orang di seluruh dunia. Umat yang menjadi bagian dari persekutuan selalu memelihara hidup dalam kasih dan persaudaraan dengan sesama.

2.2 Pengertian Persekutuan dalam Gereja Katolik

Sejak zaman para rasul, kumpulan orang-orang yang mengakui beriman akan Yesus Kristus membentuk suatu kelompok persekutuan. Sebutan “persekutuan” (koinonia, *communio*) sudah dipakai untuk menunjukkan hal menyambut tubuh dan darah Kristus di dalam Perayaan Ekaristi (seperti juga istilah kita sekarang “komuni” berarti “menyambut”), maupun perayaan itu sendiri. (Dister, 2004: 237). Karena pada mulanya mereka berkumpul untuk mengenangkan malam perjamuan terakhir bersama Yesus. Kerinduan akan kenangan perjamuan ini menggugah hati orang-orang untuk berkumpul dan memecahkan roti seperti yang Yesus lakukan. Dari situlah persekutuan itu ada.

Menurut ajaran Konsili Vatikan II, persekutuan atau *communio* merupakan terjemahan Latin dari bahasa Yunani *koinonia* artinya “hubungan atau persekutuan (*communio*) dengan Allah melalui Yesus Kristus dalam sakramen- sakramen melalui pembaptisan (pintu masuk dan dasar) dan Ekaristi (sumber dan puncak seluruh hidup Kristiani)”. Setiap anggota dari persekutuan dikumpulkan atas nama Allah. Dengan demikian mereka bukan hanya dipandang sebagai suatu organisasi atau komunitas biasa, melainkan menjadi satu sebagai anggota Tubuh Kristus yang Yesus sebagai Kepalanya. Kesatuan dalam persekutuan ini mewujudkan Gereja yang kokoh dan kuat.

Persekutuan yang dimaksud tidak hanya kesatuan dari segi sosial, yakni orang-orang yang saling berkumpul satu sama lain membentuk sebuah organisasi. Kesatuan segi batin juga menjadi dasar untuk mengukuhkan persekutuan. Dister mengatakan bahwa

“Kesatuan Gereja adalah kesatuan iman, dan konkretnya ialah *communio*. Kesatuan iman ini bukan rohani belaka, bukan juga hanya lahiriah, melainkan lahir-batin (Dister, 2004:274)”. Agar umat hidup rukun dalam persekutuan, maka bukan hanya salah satu bentuk kesatuan iman yang harus dilaksanakan. Umat tidak hanya berkumpul untuk merayakan iman, namun juga membangun relasi yang baik antar anggota agar organisasi yang dibangun atas dasar iman dan bimbingan Roh Kudus ini tidak runtuh oleh keegoisan manusia.

Persekutuan dan kesatuan Gereja yang kokoh tidak hanya terwujud dalam persekutuan sebagai anggota Tubuh Kristus, melainkan juga Roh Kudus yang berkarya. Dokumen Gereja *Unnitas Regintegratio* artikel 2 mengatakan bahwa “Roh Kudus, yang tinggal di hati umat beriman, dan memenuhi serta membimbing seluruh Gereja, menciptakan persekutuan umat beriman yang mengagumkan itu. Dialah yang membagikan aneka rahmat dan pelayanan, serta memperkaya Gereja Yesus Kristus dengan pelbagai anugerah”. Suatu jemaat yang mengandalkan dan mengundang Roh Kudus untuk tinggal dalam hidup persekutuan akan menjalin hubungan yang baik antar anggota. Kekuatan daya Roh Kudus akan mengarahkan setiap umat agar hidup saling melayani melalui keahlian dan profesi masing-masing. Oleh sebab itu, ”Pembangun jemaat adalah karya Allah dalam Yesus Kristus sebagai gembala yang baik; sekaligus juga merupakan usaha manusiawi dalam terang bimbingan Roh Kudus” (Mardikartono, _ : 15).

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian berasal dari kata “research” (Bahasa Inggris) dan “reserare” (Bahasa Latin) yang berarti mengungkapkan. Secara etimologi, kata “research” (penelitian, riset) berasal dari kata “re” berarti kembali dan “to search” berarti mencari. Jadi, penelitian berarti mencari kembali. Di samping itu, penelitian juga sangat berguna bagi pemecahan suatu masalah dengan mengambil pelajaran dari temuan penelitian. Dengan demikian penelitian pada hakekatnya adalah upaya untuk mencari jawaban yang benar dan logis atas suatu masalah yang didasarkan atas data empiris yang terpercaya (Silalahi, 2009: 2).

Penelitian dilakukan sebagai suatu usaha untuk menemukan, mengembangkan, menguji, kebenaran dan mencari kembali suatu pengetahuan dengan menggunakan metode-metode ilmiah. Penelitian yang dilakukan secara ilmiah merupakan suatu cara kerja atau metode yang sistematis (dilakukan secara terencana dan cermat) untuk

memecahkan permasalahan dengan menemukan suatu fakta dan kesimpulan yang dapat memahami, menjelaskan, meramalkan, dan menyelidiki keadaan (Silalahi, 2009: 3).

BAB IV PRESENTASI, ANALISIS, DAN INTERPRETASI DATA

4.1 Presentasi Data Paroki Santo Petrus dan Paulus Ampah

4.1.1 Sejarah Perkembangan Paroki Santo Petrus Dan Paulus Ampah

Paroki Ampah diresmikan pada 1 Januari 1973 dengan nama pelindung “St. Petrus dan Paulus” oleh Mgr. W. Demarteau, MSF, uskup Banjarmasin. Pastor paroki perdananya adalah P. Herman Stahlhacke, MSF. Pada waktu itu, Ampah merupakan salah satu stasi dari Paroki Buntok Keuskupan Banjarmasin. Proses pembentukan stasi Ampah menjadi paroki memakan waktu kurang lebih tiga tahun. Dalam masa persiapan itu, para “rasul awam” bekerja sama dengan pastor paroki dalam mengajar dan memasukan orang ke dalam persekutuan Gereja. Sejak diresmikan menjadi paroki definitif, perlahan namun pasti Paroki Ampah berusaha menemukan arah serta mewujudkannya dalam reksa pastoral. Dari tahun ke tahun statistik keadaan umat (baik secara kualitatif maupun kualitatif) menunjukkan grafik perkembangan. Tentu saja ada kesulitan, kekurangan dan tantangan. Akan tetapi, ada prospek perkembangan ke arah yang lebih baik yang senantiasa memberikan semangat dan harapan bagi para tenaga pastoral serta umat pada umumnya bahwa Paroki Ampah dapat berkembang menjadi sebuah “tanah perjanjian”.

Menurut sejarah yang dikisahkan dalam buku *Lustrum III Tahbisan Uskup* (Hardana dkk., 2016:102-104) pada tanggal 1 Januari 1965, P. Herman Stahlhacke, MSF menetap di Buntok sebagai pastor paroki. Ia mulai melayani didaerah Barito. Daerah Barito merupakan wilayah dimana umat Protestan (GKE) berkembang dengan pesat. Sudah sekitar 100 tahun GKE menyebarkan ajaran agama Kristen Protestan. Pemerintah Belanda, waktu itu, melarang agama Katolik berkembang di Barito. Hal itulah yang menyebabkan tidak adanya agama Katolik di Barito. Dikisahkan, pernah ada seorang utusan dari Ampah menghadap uskup Banjarmasin Mgr. W. Demarteau untuk meminta agar seorang pastor di tempatkan di Ampah karena ada orang yang sudah dibaptis secara Katolik di paroki Muara Teweh dan menetap di Ampah. Uskup menolak permintaan tersebut karena menurut sejarahnya Ampah merupakan wilayah GKE.

Dengan latar belakang demikian, umat Katolik di daerah Barito semula hanya segelintir saja namun perlahan-lahan berkembang. Pada tahun 1965, dari 7 kampung dibaptis 47 orang di kampung Wuran. Dalam suatu kesempatan tourne ke Tabak Kanilan, Kekem, seorang Katolik yang dibaptis di paroki Muara Teweh meminta kepada P. Herman agar istri dan anak-anaknya yang tinggal di Ugang Sayu dibaptis secara Katolik. Mendengar berita tersebut, tanpa menunda lebih lama lagi P. Herman bersama dengan Piter Dinan, seorang yang kemudian menjadi “rasul awam”, serta Kekem berjalan kaki kurang lebih 4 jam menuju ke Ugang Sayu untuk membaptis. Pada waktu membaptis di Ugang Sayu, Edison, seorang yang dibaptis secara Katolik di Muara Teweh meminta ke pastor agar anak-istrinya yang tinggal di Batuah dibaptis juga. Rombongan lalu menyeberangi sungai kurang lebih 5 jam ke Batuah untuk membaptis. Sejak saat itu, sedikit demi sedikit orang memberikan diri untuk dibaptis.

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Persekutuan adalah wadah bagi orang-orang yang memiliki kerinduan untuk berkumpul bersama. Orang-orang yang sudah diakui secara resmi termasuk dalam persekutuan tidak terpisahkan antara satu dengan yang lain. Mereka adalah bagian yang saling melengkapi. Persekutuan Gereja merupakan persekutuan dengan Yesus Kristus. Umat beriman satu tubuh di dalam Kristus.

Persekutuan menyatukan semua anggota. Walaupun umat berbeda-beda, persekutuan Gereja mampu menyatukan dan membuat mereka saling melengkapi antara satu dengan yang lain. Melalui persekutuan mereka dapat terhubung antara satu dengan yang lain. Agar dapat terus terhubung, maka membutuhkan komunikasi iman antar umat. Komunikasi iman menguatkan persatuan dan kerukunan umat.

Komunikasi iman umat Katolik di Stasi St. Petrus Runggu Raya masih dinilai kurang. Indikator yang ditunjukkan adalah kurangnya kehadiran dan keterlibatan umat dalam kegiatan persekutuan, lemahnya komunikasi antara pengurus, kurangnya koordinasi antara pengurus dan seluruh umat, dan belum bersikap terbuka. Kurangnya komunikasi iman menyebabkan persekutuan belum terbangun kokoh. Komunikasi iman merupakan hal pertama dan utama sebagai jalan mewujudkan persekutuan yang kokoh. Komunikasi iman dapat dibangun dengan baik oleh semua anggota persekutuan.

Untuk mewujudkan persekutuan yang kokoh seluruh anggota persekutuan, baik umat dan pengurus harus mulai membangun komunikasi iman. Komunikasi iman hanya terjadi jika semua anggota hadir dalam kegiatan persekutuan. Jika semua anggota hadir, otomatis akan terlibat secara aktif maupun pasif. Ketika semua anggota persekutuan sudah hadir dan terlibat, mereka membutuhkan arahan, bimbingan, dukungan, dan dorongan dari petugas pastoral dan pengurus agar mengembangkan diri dan imannya. Hal ini terjadi jika kepengurusan Gereja sudah terorganisir dengan baik.

5.2 Rekomendasi

Penulisan karya ilmiah ini diharapkan dapat memberi solusi bagi permasalahan yang menghambat umat Katolik dalam membangun persekutuan yang kokoh. Maka agar sungguh terwujud dalam kehidupan menggereja, penulis merekomendasi beberapa hal kepada pihak-pihak berikut.

- Umat/ Gereja:

Diharapkan agar semua umat menyadari bahwa setiap pribadi adalah Gereja yang sesungguhnya tidak terpisahkan dari persekutuan. Maka persekutuan yang kokoh akan terwujud, jika seluruh umat mau hadir dan terlibat dalam kegiatan persekutuan.

- Pengurus Stasi:

Diharapkan agar pengurus stasi semakin meningkatkan komunikasi dan pertemuan. Dengan demikian diperoleh keputusan untuk kebaikan bersama dan dapat diwujudkan bersama-sama dengan seluruh umat.

- Tenaga Pastoral Katekis:

Diharapkan kepada para katekis, khususnya katekis yang bertugas di stasi- stasi agar lebih serius membimbing, mengarahkan, memimpin, dan mau terus belajar serta menambah pengetahuan supaya persekutuan umat berkembang dan mengalami kemajuan di segala bidang dan aspek kehidupan.

- Paroki Ampah:

Diharapkan agar pastor paroki selalu mengirimkan tenaga pastoral untuk membantu perkembangan iman umat, seperti mahasiswa/i STIPAS yang melaksanakan PPP dan PPS. Kehadiran tenaga pastoral sangat dibutuhkan dan diharapkan oleh umat, khususnya di Stasi Runggu Raya agar berkembang dan semakin dewasa dalam iman sehingga terwujud persekutuan yang kokoh.

- Lembaga STIPAS:

Diharapkan agar setiap tahun mengirimkan tenaga pastoral ke Paroki Ampah dan menyiapkan tenaga pastoral yang handal dan profesional yang dapat membimbing dan mengarahkan umat untuk membangun komunikasi iman, sehingga terwujud persekutuan yang kokoh, serta memperkenalkan entrepreneurship agar kehidupan ekonomi umat lebih berkembang.

- Peneliti Selanjutnya:

Penulis hanya fokus membahas tentang komunikasi iman dalam persekutuan, sehingga dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan ada beberapa hal yang belum dibahas secara detail. Salah satu hal tersebut yakni bagaimana cara membangun ekonomi umat agar komunikasi iman berjalan lancar dan tercipta persekutuan yang kokoh. Peneliti selanjutnya dapat memperkenalkan dan menawarkan entrepreneurship yang telah dipelajari selama kuliah di STIPAS agar tidak hanya membangun dan mengembangkan kehidupan beriman umat umat, tetapi juga kehidupan ekonomi yang lebih maju.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. 2014. Metode Penelitian Kualitatif. Jakarta: Rajagrafindo
- Darmawijaya. 1987. Gelar-Gelar Yesus. Yogyakarta: Kanisius
- Dister, Nico Syukur. 2004. Teologi Sistematika 2. Yogyakarta: Kanisius
- Farida, Ida. 2010. Studi Dokumen dalam Penelitian Kualitatif di <https://adoc.tips/studi-dokumen-dalam-penelitian-kualitatif-oleh-ida-farida-do.html> (diakses 25 April 2019)
- Firmanto, Antonius Denny. 2004. Pengelolaan dan Pemberdayaan Jemaat. Malang: Dioma.
- Firmanto, A. Denny. 2010. Menggerakkan Jemaat Pemuridan Menurut Injil Markus. Malang: Dioma
- Habeahan, Salman. 2006. Membangun Hidup Berpolakan Pribadi Yesus. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara
- Kieser, Bernhard. 1990. Volume 04. Teori Tindakan Komunikatif Teologi Tindakan Komunikatif Berpastoral sebagai Komunikasi Iman di <http://www.e-journal.usd.ac.id/index.php/job/article/view/1254/1005> (diakses 24 April 2019)

- Kleden, Paul Budi & Tule, Philipus. 2006. Rancang Bersama. Maumere: Ledalero
- Kristianto. 2016. Volume 05 no 1. Pentingnya Komunikasi Iman Melalui Diskursus Iman di Dunia Digital di <http://e-journal.usd.ac.id/index.php/jt/article/view/481/420> (diakses 24 April 2019)
- Hardana, dkk., 2016. Lustrum III tahbisan uskup. Palangka Raya: Panitia Perayaan Lustrum III Tahbisan Uskup Palangka Raya
- Mcbride, Alfred. 2006. Pendalaman Iman Katolik jilid 1. Jakarta: Obor
- Musakabe, Herman. 2009. Mencari Kepemimpinan Sejati di Tengah Krisis dan Reformasi. Jakarta: Citra Insan Pembaru
- Go, O. 1995. Dinamika Pengembangan Paroki. Malang: Dioma
- Rahardjo, Mudjia. 2010. Desain dan Contoh Penelitian Kualitatif di <https://www.uin-malang.ac.id/r/100501/desain-dan-contoh-proses-penelitian-kualitatif.html> (diakses 25 April 2019)
- Silalahi, Ulber. 2009. Metode Penelitian Sosial. Bandung: PT. Refika Aditama
- Suharsaputra, Uhar. 2012. Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan. Bandung: PT. Refika Aditama
- Sundusiah, Suci. 2010. Analisis Data Kualitatif di http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR._PEND._BHS._DAN_SA STRA_INDONESIA/SUCI_SUNDUSIAH/artikel_ilmiah/analisis_data_kualitatif.pdf (diakses 25 April 2019)
- Sutrisnaatmaka, A.M. 2003. Segi-Segi Kaum Muda dan Kepemimpinan Gereja. Palangkaraya
- _. 2000. Komunitas Basis Kristiani. Jakarta: Direktorat Jederal Bimbingan Masyarakat Katolik Departemen Agama RI
- <https://eprints.uny.ac.id/7720/5/lampiran%20-%20%2007110241010.pdf> (diakses 25 April 2019)